

SOSIALISASI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA GURU-GURU PAUD DI KABUPATEN TASIKMALAYA

N. Dede Khoeriah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No. 530 Bandung
email: nenden195830@gmail.com

Naskah diterima; 8 Juli 2017; revisi 11 – 24 Juli 2017;
disetujui 27 Juli 2017; publikasi online 24 Agustus 2017

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan salah satu sistem layanan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar, mendapatkan layanan dan kesempatan yang sama untuk belajar dan bermain dalam lingkungan yang seluas-luasnya. Dengan karakter dan latar belakang yang berbeda itulah mereka memerlukan layanan khusus dari seluruh *stakeholder* terutama pemerintah yang menjadi penentu sebuah kebijakan. Layanan toleransi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memiliki perhatian yang sama terhadap pendidikan seluruh warga negaranya sebagai wujud negara demokrasi. Untuk itu sosialisasi pendidikan inklusif harus terus dilakukan pada berbagai sisi kehidupan sehingga mereka yang berkebutuhan khusus tidak mengalami diskriminasi dalam perlakuan sosial dan pendidikan.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif.

Abstract

Inclusive education is a strategy to improve the education system through policy changes and exclusive implementation. Inclusive education sets children as the center of study, flexible and able to accept differences in the characteristics and background of every child to live with, and focus on how to minimize and eliminate the various barriers of access, participation and learning for all children, especially for those who are socially discriminated as a result of disability and disorder. This is the first step to further promote more tolerant, peaceful, and democratic life. To support the approach of inclusive education, socialization is an ongoing activity that should be implemented in various levels of education, family, play, work and society.

Keywords: *disability students, inclusive education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menggali potensi yang tersimpan dalam diri setiap manusia tanpa terkecuali. Poin terpenting inilah yang menjadi dasar pengembangan pendidikan inklusif, yaitu program pendidikan bagi setiap peserta didik tanpa terkecuali, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah program pendidikan yang diselenggarakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan

anak-anak reguler dalam satu lingkungan yang sama. Semua anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk bermain dan belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam lingkungan dan pembelajaran yang seluas-luasnya, sedangkan guru-guru sekolah reguler memiliki kewajiban memberikan layanan yang sesuai terhadap keberagaman peserta didik, sebagaimana Hallahan & Kauffman (2003:44) menegaskan bahwa, *“Full Inclusion means all students with*

disabilities are placed in their neighborhood schools in general education classrooms for the entire day, general education teachers have the primary responsibility for students with disabilities”.

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia didukung melalui permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 2, dan mulai uji coba diselenggarakan tahun 2003. Sejak bergulirnya program inklusi, data tahun 2014, terdapat 156 lembaga pendidikan penyelenggara inklusi ABK (Cacat) dan sekolah inklusi ABK (Akselerasi) di seluruh Jawa Barat. Data tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan inklusif telah meningkat pesat, tetapi baru pada level sekolah dasar sampai menengah atas, belum menyentuh pada pendidikan anak usia dini, juga disisi lain belum menunjukkan konsep inklusi yang sebenarnya. Hal tersebut disebabkan banyaknya guru reguler yang belum memahami mengenai pendidikan inklusif khususnya guru-guru PAUD.

Implementasi layanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) belum sesuai dengan ide dasar inklusi sebagai pendidikan untuk semua atau belum merujuk pada keberagaman anak. Pihak-pihak yang berkompeten dalam pengembangan inklusi seperti sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait masih menghadapi kerancuan baik dalam memahami konsep inklusi terutama dalam memahami penerapan program inklusi itu sendiri, diantaranya pemahaman bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program inklusi terbatas pada anak-anak dengan kebutuhan khusus tertentu, hal ini menumbuhkan miskonsepsi pemahaman terhadap tingkat kebutuhan khusus peserta didik yang bisa mengikuti program inklusi, dan berimbas pada pelayanan ABK di sekolah inklusi, seperti memberikan layanan

bagi ABK harus khusus ditangani oleh guru pendamping khusus. Selain dari itu banyak orang tua anak reguler tidak menginginkan anaknya disatukan di kelas yang sama.

Permasalahan-permasalahan di atas harus segera ditindak lanjuti agar implementasi pendidikan inklusif bisa segera direalisasikan di berbagai tingkat sesuai dengan konsep inklusi, khususnya di PAUD sebagai layanan dini bagi keberagaman anak. Sosialisasi pendidikan inklusif bagi guru-guru PAUD berupaya untuk memberikan pemahaman mengenai konsep pendidikan inklusif agar ABK usia dini menerima layanan secara dini.

LOKASI, WAKTU dan PESERTA KEGIATAN

Lokasi kegiatan sosialisasipendidikan inklusif dilaksanakan di kabupaten Tasikmalaya. Waktu pelaksanaan kegiatan mulai pada bulan Maret sampai Mei 2015. Peserta program sosialisasi pendidikan inklusif adalah guru-guru PAUD dari kecamatan Singaparna, Sukarame, Leuwisari. Mangkubumi, Sodong Hilir, Taraju, Bojong Gambir dan Puspahiang dari KabupatenTasikmalaya Barat.

B. METODE

Sesuai fokus program pelatihan dan pengenalan konsep pendidikan inklusif, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosialisasi dengan metode kegiatan pelatihan dengan bimbingan dan penyuluhan, yaitu pemberian materi pembelajaran yang berkaitan dengan konsep inklusi, pengertian pendidikan inklusif dan sekolah inklusi serta konstruk sekolah inklusi. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dalam kegiatan kerja sama Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini (Himpaudi) dan Universitas Islam Nusantara (Uninus).

a) Pendekatan Program

Pendekatan sosialisasi dilakukan secara kelompok melalui media yang lazim digunakan oleh sasaran sosialisasi. Metode yang paling banyak digunakan adalah: dialog (untuk kelompok kecil), ceramah dan tanya jawab serta pemutaran video sebagai ilustrasi implementasi penanganan ABK. Materi sosialisasi, mencakup : Jumlah ABK di Indonesia, dan khususnya Jawa Barat; alasan diselenggarakannya pendidikan Inklusif; tujuan dan manfaat pendidikan inklusif; sasaran dan penyelenggaraan program Pendidikan Inklusif, mekanisme pembentukan dan penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, serta kegiatan identifikasi ABK. Secara khusus berkaitan dengan pengembangan model pendidikan Inklusif bagi kelompok sasaran guru PAUD dikembangkan melalui pendekatan sebagai berikut:

- 1) *Pendekatan partisipatoris* memberi kesempatan kepada kelompok guru PAUD untuk terlibat dalam proses pembelajaran baik dalam identifikasi ABK maupun proses penanganan.
- 2) Pendekatan komunikatif, memberi kesempatan kepada peserta guru PAUD untuk dapat mengkomunikasikan pemahaman mengenai pendidikan anak usia dini berkebutuhan khusus
- 3) Pendekatan pemecahan masalah, mengembangkan bahan pembelajaran berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan anak usia dini berkebutuhan khusus sehingga dapat mengasah *thinking skill* dan *analytical skill* dalam mengidentifikasi dan menerapkan program pendidikan inklusif di PAUD.

Bahan belajar disusun berdasarkan pendekatan tematik yang berbasis pendidikan anak usia dini (Kepaudan),

observation skill (keterampilan observasi), *analytical skill* (keterampilan analisis) untuk membantu penerapan program pendidikan inklusif di PAUD. Efisiensi pembelajaran program inklusi tentunya harus mempertimbangkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta. Metode yang dikembangkan adalah:

- 1) Metode Diskusi, metode ini digunakan agar peserta sosialisasi dapat membagi pengalamannya terhadap anak-anak usia dini termasuk berkebutuhan khusus, diskusi juga digunakan agar dapat membantu peserta mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD. Metode diskusi ini mendorong peserta guru PAUD untuk menjadi *feed back* mengenai berbagai issue dan permasalahan dalam pendidikan inklusif bagi PAUD.
- 2) Metode demonstrasi/praktek. Metode ini dimaksudkan untuk mengembangkan kecakapan peserta sosialisasi dalam penguasaan bidang tertentu, dalam hal ini adalah identifikasi, asesmen, observasi, dan aplikasi program inklusi.

1) Mekanisme dan Langkah-Langkah Penyelenggaraan Program

Program sosialisasi pendidikan inklusif dikembangkan dalam

- 1) Konsolidasi Kelembagaan Penyelenggara, kegiatan untuk mengkonsolidasikan kelembagaan dalam menentukan penanggung jawab dalam program, dan penanggung jawab dalam pelaksanaan program di lapangan, membangun kemitraan dengan *stakeholder* dan mengadakan rekrutmen dalam kegiatan

pendampingan serta menyiapkan berbagai fasilitas pendukung kegiatan.

- 2) Pendidikan dan Latihan. Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan berupa kegiatan seminar terkait membangun pemahaman mengenai konsep pendidikan inklusif bagi anak usia dini, dilanjutkan dengan workshop untuk mengenali berbagai implementasi konsep inklusi dalam program pembelajaran anak usia dini. Kegiatan seminar dan workshop dilaksanakan di daerah kabupaten Tasikmalaya
- 3) Konsultasi Program Pendidikan Inklusif. Program konsultasi yang diselenggarakan bersifat informal, kegiatan ini bersifat individual sebagai bentuk penguatan bagi peserta guru berkaitan dengan implementasi program pendidikan inklusif dalam PAUD.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Program

Hasil kegiatan sosialisasi program pendidikan inklusif ditentukan oleh dua aspek berupa: Aspek teknis dalam kemampuan mengidentifikasi ABK pada anak usia dini, aspek komunikasi kepada tiga *stakeholder* pertama melalui *peer tutoring* kepada rekan sejawat di lingkungan sekolah, kedua adalah aspek komunikasi pada orang tua untuk dapat menerima keberagaman anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan anak usia dini, ketiga adalah aspek komunikasi pada peserta didik

1. Kemampuan Teknik

- a) Teknik Identifikasi ABK di lingkungan PAUD. Dengan adanya seminar dan workshop, peserta guru memahami teknik

identifikasi terhadap anak-anak yang diindikasikan bagian dari ABK. Hal ini menumbuhkan semangat guru untuk lebih memahami kondisi anak-anak usia dini

- b) Guru PAUD peserta sosialisasi program pendidikan inklusif lebih memahami fungsi dan peran pendidikan inklusif untuk memberikan kesetaraan dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

2. Aspek Komunikasi

Program pendidikan inklusif dari guru peserta sosialisasi kepada *stakeholder* terkait, yaitu teman sejawat dalam hal ini rekan guru di lingkungan PAUD, orangtua agar dapat memahami konsep keberagaman dalam program pendidikan inklusif, dan anak-anak sebagai rekan dari ABK agar dapat belajar bersikap empati dan simpati pada anak-anak ABK di lingkungan PAUD. Berdasarkan aspek ini diharapkan terjadi perubahan terhadap penerimaan *stakeholder* terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD, diantaranya sebagai berikut:

- a) *Peer tutoring* adalah kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan dalam program pendidikan dan pelatihan dari peserta guru kepada teman sejawat, sehingga ilmu dan keterampilan yang diperoleh dapat diserap dan dipahami oleh rekan guru lainnya. Dengan program *peer tutoring* ini kemampuan guru-guru dalam mengidentifikasi ABK meningkat, terlebih lagi guru-guru lebih memahami aplikasi pendidikan inklusif dalam PAUD.
- b) Komunikasi orangtua, orangtua sebagai *stakeholder* lembaga pendidikan tentunya harus dapat mengetahui dan memahami

situasi dan kondisi belajar, anak-anak sebagai rekan-rekan anaknya di sekolah. Minimnya pengetahuan orangtua mengenai ABK menyebabkan orangtua berprasangka bahwa ABK dapat menular dan mempengaruhi anak-anak mereka, padahal sesungguhnya ABK bukanlah penyakit, apalagi menular. Dengan sosialisasi yang intens dari guru kepada orangtua, nampak perubahan penerimaan orangtua anak-anak reguler terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, tumbuh rasa simpati dan empati dari orangtua terhadap orangtua ABK, dan simpati terhadap ABK.

- c) Komunikasi terhadap anak. Anak di lingkungan lembaga pendidikan usia dini adalah anak-anak yang masih polos dalam berpikir, merasa, dan berbicara, termasuk dalam mengungkapkan pendapat dan pikirannya, hal ini berpengaruh terhadap penerimaan mereka pada anak berkebutuhan khusus. Dengan mengkomunikasikan tentang kondisi yang dialami oleh ABK pada anak lainnya, anak diajak untuk belajar bersimpati pada keterbatasan ABK, sehingga dapat saling menghargai setiap anak dengan keterbatasannya.

Pembahasan Hasil Kegiatan

Program pendidikan inklusif sangat efektif dikembangkan melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Karena sejatinya identifikasi terhadap ABK akan lebih mudah ditangani ketika ABK teridentifikasi di usia dini. Ujung tombak pendidikan inklusif adalah guru-guru PAUD. Karena sejatinya anak-anak usia dini adalah usia golden age, usia yang paling efektif untuk menyerap informasi

yang berasal dari lingkungan kehidupannya.

Implementasi pendidikan inklusif di seting sekolah dipengaruhi personil sekolah. Apabila personil sekolah kurang memahami pendidikan inklusif, maka dalam membuat suatu keputusan kurang mempertimbangkan beberapa aspek sehingga hasilnya kurang tepat. Pemahaman terhadap konsep pendidikan inklusif merupakan landasan pelayanan akan mengarahkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian sosialisasi tentang pendidikan inklusif perlu mendapat perhatian yang serius agar tidak adanya penafsiran yang menyimpang dari visi pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah model pengembangan Pendidikan Luar Biasa di mana peserta didik berkelainan dan atau berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler di lembaga yang sama. Stubbs (2002:21) *“inclusion or inclusive education is not another name for ‘special needs education’;. It involves a different approach to identifying and attempting to resolve difficulties that arise in school....special needs education can be a Barrier to the development of inclusive practice in schools”*. Inklusi atau pendidikan inklusif bukan sekedar nama dari ‘pendidikan berkebutuhan khusus’, hal ini melibatkan pendekatan yang berbeda untuk mengidentifikasi dan berupaya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang muncul di sekolah inklusi, sedangkan pendidikan berkebutuhan khusus dapat menimbulkan kesenjangan dalam mengembangkan praktek inklusif di sekolah-sekolah.

Pernyataan Salamanca dan kerangka aksi dalam pendidikan kebutuhan khusus 1994 menjelaskan: Selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang

mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi dari berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sekolah inklusi menyediakan setting yang baik untuk mencapai persamaan kesempatan dan partisipasi, tetapi keberhasilannya memerlukan upaya nyata dari seluruh unsur yang terkait mendukung pelaksanaannya. Smith & Luckasson (1995:28) menjelaskan: "*Inclusion is the practice of assuring that all students with disabilities participate with other student in all aspect of school*". Ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 (2011: 10) pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa program pendidikan inklusif memberikan kesempatan pada peserta didik berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan atau salah satu kegiatan dengan peserta didik reguler, sehingga mereka dapat belajar secara bersama-sama dengan menggunakan kurikulum yang sama dan atau disesuaikan dengan

kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif termasuk konsep baru yang digunakan dengan menggambarkan *least restrictive environment* (LRE). LRE bukan berarti setiap anak luar biasa ditempatkan di kelas reguler setiap saat, tetapi menempatkan anak disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap anak yang memiliki keunikan dengan menggunakan *Individualized Educational Program* (IEP). Adaptasi dari Freiberg (1995) hal ini berdasarkan prinsip dari Public Law (94-142) *call for zero reject of exceptional individuals, parental participation in their care plans, non-discriminatory evaluations, Individual Education Programs, equal protection by the law/due process, and education in the least restrictive environment (LRE)*. Dalam istilah yang berhubungan dengan LRE termasuk normalisasi, *mainstreaming*, dan *the institutionalization*. Normalisasi yaitu, menciptakan lingkungan social dan pendidikan senormal mungkin bagi anak berkelainan dan *mainstreaming* adalah proses pengintegrasian bagi anak berkelainan dalam hubungan sehari-hari dengan anak reguler dalam satu setting pendidikan, sedangkan *the institutionalization* merupakan proses pelepasan sebanyak mungkin bagi anak berkelainan dari lembaga khusus masyarakat biasa.

Pendidikan inklusif melihat perbedaan individu bukan sebagai suatu masalah, namun lebih kepada kesempatan untuk memperkaya pembelajaran bagi semua anak. Pendidikan inklusif melaksanakan hak setiap anak untuk tidak terdiskriminasi secara hukum sebagaimana tercantum dalam konvensi PBB (UNCRC) tentang hak anak. Sejalan dengan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 (2011: 19-20) tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan

inklusif :a) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu; b) Prinsip kebutuhan individual; c) Prinsip kebermaknaan; d) Prinsip keberlanjutan; dan e) Prinsip keterlibatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan bagi peserta didik yang berkelainan, yang terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, hiperaktif, autistik dan gangguan motorik serta anak-anak yang rawan termarjinalkan (anak-anak yang ada di daerah terpencil/terbelakang, daerah perbatasan, daerah kepulauan kecil, daerah konflik, masyarakat adat yang terpencil, mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu secara ekonomi) agar dapat belajar bersama dengan anak reguler.

Sementara itu, diadaptasi dari Susan Stainback et.al dalam Freiberg (1995) beberapa kebaikan yang dapat diraih dalam Pendidikan Inklusif, yaitu:

- 1) Membangun kesadaran dan konsensus pentingnya Pendidikan Inklusif sekaligus menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif.
- 2) Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisa situasi pendidikan lokal, mengumpulkan informasi semua anak pada setiap distrik dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah.
- 3) Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
- 4) Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

Uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki peran

penting untuk meminimalisir diskriminasi, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam memperoleh pendidikan, dan yang terpenting melibatkan masyarakat secara aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui perencanaan dan monitoring.

Perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya sekedar memberi kesempatan anak bersekolah saja, tetapi juga menyediakan lingkungan yang memandang anak sebagai bagian dari lingkungannya atau anak tidak dianggap sebagai tamu. Menurut Johnsen dan Skjorten (2004: 181) beberapa ide utama dari prinsip sekolah inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bahwa setiap anak merupakan bagian integral dari komunitas lokalnya dan kelas atau kelompok reguler.
- 2) Bahwa kegiatan sekolah diatur dengan sejumlah besar tugas belajar yang kooperatif, individualisasi pendidikan dan fleksibilitas dalam pemilihan materinya.
- 3) Bahwa guru bekerja sama dan memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran umum, khusus dan individual, dan memiliki pengetahuan tentang cara menghargai pluralitas perbedaan individual dalam mengatur aktivitas kelas.

Sementara itu, Stainback et al dalam Freiberg (1995: 10) mengungkapkan bahwa "*the goal of inclusion in schools is to create a world in which all people are knowledgeable about and supportive of all other people, and that goal is not achieved by some false image of homogeneity of inclusion*". Untuk dapat menerapkan pendidikan inklusif di sekolah maka lingkungan sekolah diharapkan bias menyediakan pembelajaran yang berorientasi pada

keberagaman dan atau kebutuhan khusus peserta didik. Untuk menciptakan hal tersebut menurut Skjorten (2004: 48) sekolah harus siap mengubah dan menyusun sistem, lingkungan aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan semua anak. Oleh sebab itu diperlukan fleksibilitas, kreativitas, dan sensitivitas.

Inklusif adalah penyesuaian di sekolah, rumah dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, semua anak memiliki kesempatan secara penuh untuk berpartisipasi secara aktif dan berinteraksi di lingkungan belajar, rumah, bermain dan berbuat, sehingga mereka memiliki pengalaman saling memiliki, saling membutuhkan dan selanjutnya, mereka akan berkembang sesuai dengan potensi serta kemampuannya dalam setting kehidupan di lingkungannya secara alamiah.

Inklusif harus diterapkan di lingkungan rumah, tempat bermain, lingkungan kelas (sekolah), tempat beraktivitas (kerja), masyarakat dan sebagainya dimana anak berada, sehingga anak akan terpenuhi kebutuhannya secara khusus dan dapat berkembang potensinya secara optimal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa:

- 1) Sosialisasi program pendidikan inklusif terhadap guru-guru PAUD sangat efektif dalam mensosialisasikan program pendidikan inklusif. Karena pendidikan usia dini adalah gerbang awal pendidikan formal bagi seorang anak. Oleh karena itu guru-guru PAUD harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan identifikasi anak berkebutuhan khusus, sehingga strategi pendidikan yang diberikan sesuai dengan tingkat kebutuhan khusus setiap ABK.

- a) Identifikasi dini terhadap anak-anak berkebutuhan khusus akan sangat membantu penerimaan pihak sekolah terhadap kondisi anak untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan khusus anak.
 - b) Identifikasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dapat membantu pihak sekolah mensosialisasikan program pendidikan inklusif bagi orang tua anak-anak reguler dan orang tua anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat meminimalisir ketidaktahuan orang tua dengan sikap mengasingkan anak-anak berkebutuhan khusus atau menarik anak-anak reguler dari sekolah inklusi.
 - c) Sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus dengan mengkomunikasikan pada anak-anak reguler mengenai kondisi rekan kelas mereka, sehingga anak-anak dapat dikomunikasikan agar dapat belajar menerima perbedaan dan menghargai kelebihan dan kekurangan anak-anak lainnya.
- 2) Berdasarkan penerapan sosialisasi yang telah dilakukan di lapangan, maka direkomendasikan beberapa aspek yang berkaitan dengan sosialisasi program pendidikan inklusif.
 - a. Program identifikasi dini bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD sebaiknya terus dikembangkan bekerjasama dengan himpunan yang menanungi lembaga pendidikan anak usia dini, dengan melakukan pertemuan rutin dan berkesinambungan sehingga pemahaman mengenai

program pendidikan inklusif semakin baik.

- b. Penyelenggara/pengelola program sosialisasi program pendidikan inklusif hendaknya dapat meningkatkan memberikan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bervariasi agar program sosialisasi tidak membosankan.

- 3) Selama kegiatan sosialisasi program pendidikan inklusif berlangsung, kontribusi dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam kemajuan kompetensi guru-guru paud seperti dinas pendidikan sudah mulai dirasakan. Upaya dinas pendidikan untuk terus meningkatkan program pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan program pendidikan inklusif.

- 4) Membangun lingkungan sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusif

Konsep Pendidikan Inklusif baru langkah awal untuk memberikan pendidikan yang setara bagi seluruh anak. Lingkungan inklusif harus dapat dikembangkan di lingkungan lainnya, seperti lingkungan tetangga, lingkungan bermain sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tidak mengalami diskriminasi dalam perlakuan dan pendidikan.

SIMPULAN

Sosialisasi pendidikan inklusif pada guru-guru pendidikan anak usia dini efektif

untuk mengembangkan identifikasi dini terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini adalah lembaga formal yang pertama menjadi dasar pendidikan anak-anak, bukan saja pendidikan kognitif, namun juga menyangkut pendidikan afektif, dan pendidikan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

-----, 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi: Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Direktorat PLB.

Freiberg, K.L. 1995. *Education Exceptional Children (8th ed.)*. Guilford: The Dushkin Publishing Group, Inc.

Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M. 2003. *Exceptional Learners (9th ed.)*. Needham Heights: Allyn and Bacon.

Johnsen, H.B., & Skjorten, M.D. 2004. *Pendidikan Kebutuhan Khusus: Sebuah Pengantar*. (Terjemahan Susi S. Rakhmawati). Oslo: Unifub Forlag. (buku asli diterbitkan tahun 1985).

Smith, D.D., & Lucasson, R. 1995. *Special Education (2nd ed.)*. Needham Heights: Allyn and Bacon.

Stubbs, S. 2002. *Inklusif Education: where there are few resources*. Oslo: The Atlas Alliance.